Self-Efficacy dan Social Loafing Tendency dalam Pengerjaan Tugas Kelompok pada Mahasiswa Kelas Karyawan

Lindawaty Ng, Aulia Kirana
Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana, Jakarta
lindawatyzheng@gmail.com

Abstrak

Bekerja sambil kuliah menjadikan mahasiswa psikologi kelas karyawan memiliki kecenderungan untuk melakukan *social loafing* dalam pengerjaan tugas kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *social loafing* dengan *self-efficacy* dalam pengerjaan tugas kelompok pada mahasiswa kelas karyawan. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 161 responden yang ditentukan menggunakan metode tabel Isaac dan Michael. Pengambilan sampel menggunakan teknik *nonprobability purposive sampling* dengan kriteria mahasiswa psikologi kelas karyawan yang pernah mengerjakan tugas kelompok di Universitas X, Jakarta Barat. Alat ukur yang digunakan pada skala *social loafing* berdasarkan teori Latane, Williams, & Harkins (1979) dan skala *self-efficacy* berdasarkan teori Bandura (1997) diadaptasi dan disusun oleh Regina A.S. Purba dengan nilai validitas *social loafing* sebesar 0.289 – 0.750 dan *self-efficacy* sebesar 0.399 – 0.742. Reliabilitas *social loafing* sebesar 0.844 dan *self-efficacy* sebesar 0.917. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *social loafing* dan *self-efficacy* dengan nilai koefisien r = - 0,683 dan nilai *Sig*. 0,000 (p < 0,05). Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan penilaian bagi dosen dalam memberikan evaluasi pada mahasiswa sehingga bertanggung jawab dan berperan aktif dalam pengerjaan tugas kelompok, serta memberikan informasi bagi mahasiswa mengenai permasalahan *social loafing* agar dapat di minimalisir dalam pengerjaan tugas kelompok.

Kata kunci: *social loafing, self-efficacy,* mahasiswa psikologi kelas karyawan, pengerjaan tugas kelompok

Abstract

Working while studying makes psychology students in the employee class tend to engage in social loafing during group tasks completion. This research aims to determine whether there is a relationship between social loafing and self-efficacy in group task completion among student employees. The researcher used a quantitative correlational approach. The sample for this study consisted of 161 respondents determined using the Isaac and Michael table method. Sampling was conducted using nonprobability purposive sampling technique with the criteria of psychology students in the employee class who had previously worked on group assignments at University X, West Jakarta. The measurement instruments used for the social loafing scale were based on Latane's theory (1979), and for the self-efficacy scale, they were based on Bandura's theory (1997), adapted and compiled by Regina A.S. Purba with validity values for social loafing ranging from 0.289 to 0.750, and for self-efficacy ranging from 0.399 to 0.742. The social loafing reliability is 0.844 and self-efficacy is 0.917. The research results indicate a significant negative relationship between social loafing and self-efficacy, with a coefficient value of r = - 0.683 and a Sig. value of 0.000 (p < 0.05). This research can serve as a reference for faculty members in assessing students, encouraging them to be responsible and actively participate in group assignments, as well as providing information to students about social loafing issues in order to minimize it during group task completion.

Keywords: *social loafing, self-efficacy, psychology students in the employee class, group task completion*

PENDAHULUAN

Social loafing atau kemalasan sosial, di mana adanya individu yang memiliki kecenderungan untuk mengeluarkan usaha yang lebih sedikit saat bekerja secara kolektif dibandingkan saat individu tersebut mengerjakan tugas secara individual (Williams & Karau, 1991). Banyak orang lebih cenderung berusaha saat bekerja sendiri dan usahanya berkurang ketika terlibat dalam suatu kelompok (Purwoko, 2023). Maximilian Ringelmann pada tahun 1913 pertama kali mengemukakan konsep *social loafing* yang dikenal dengan Ringelmann *effect* saat meneliti sekelompok orang yang menarik tali. Ringelmann mencatat penurunan kinerja yang terjadi secara keseluruhan jika dalam kelompok jumlah anggotanya bertambah (Utami, 2021).

Aggarwal & O'brien (2008) menemukan bahwa insiden *social loafing* meningkat dengan ruang lingkup proyek dan ukuran kelompok siswa yang ditugaskan dalam proyek kelompok pada fakultas pemasaran. Dalam sebuah studi metode campuran (kualitatif dan kuantitatif) yang dilakukan oleh Luo, Marnburg, Øgaard, & Okumus (2021) pada mahasiswa sarjana di sekolah perhotelan dan pariwisata di Cina menunjukkan bahwa kompetensi siswa, hubungan emosional, dan identitas kolektif merupakan penentu utama perilaku *social loafing*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fiechtner Davis (dikutip dalam Luo, dkk, 2021) mengatakan di antara banyak masalah dalam proyek kelompok, yang paling merusak adalah perilaku "*social loafing*" atau "*free-rider*". Sfeatcu, R., Cernuşcă-Miţariu, M., Ionescu, C., Roman, M., Cernuşcă-Miţariu, S., Coldea, L., Bota, G., & Burcea, C. C. (dikutip dalam Karana, Lavienda, Mahaswari, Rani, Prasetya & Tedjawidjadja, 2023) menulis bahwa *social loafing* sering ditemukan dalam dunia perkuliahan.

Dalam menjalankan perkuliahan, mahasiswa tidak asing lagi dengan tugas individu atau pun tugas kelompok yang diberikan oleh dosen. Tugas kelompok diberikan dengan harapan, hasil tugas yang diselesaikan dapat lebih berisi dan lengkap yang merupakan hasil diskusi dari beberapa anggota kelompok. Mahasiswa menjadi belajar untuk saling kerja sama dan berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya serta lingkungan sekitar. Di samping itu, mahasiswa juga melatih diri untuk dapat memutuskan sesuatu yang baik, memiliki sikap toleransi dan saling menghormati teman-teman lainnya. Menurut Latane, Williams, & Harkins (dikutip dalam Purba & Eliana, 2018) melalui kerja sama dalam kelompok, akan memudahkan mereka untuk mencapai target dalam penyelesaian tugas individu.

Sesungguhnya tugas yang diberikan secara berkelompok juga terdapat beberapa kelemahan antara lain keputusan yang diambil berlarut-larut, berbedanya kemampuan anggota kelompok, persiapan yang terlalu banyak dan pengerjaan tugas yang makan waktu. Dalam pengerjaan tugas kelompok tersebut, sering kali dalam satu kelompok didapatkan adanya mahasiswa yang tidak ikut aktif dalam prosesnya. Selain itu, kelemahan berikutnya adalah *social loafing* atau kemalasan sosial (dikutip dalam Purba dkk, 2018). Baron & Byrne (2004) mengatakan definisi dari *social loafing* yaitu saat menjadi bagian dari kelompok, individu membiarkan orang lain melakukan pekerjaan, di mana hal ini sering terjadi dalam pembagian tugas, secara kognitif maupun melakukan tugas yang melibatkan usaha fisik.

Purba dkk (2018) meneliti 150 mahasiswa pertanian di Universitas Sumatera Utara dan 150 mahasiswa pertanian di Universitas Methodis Indonesia, antara *self-efficacy* dengan

social loafing tendency menunjukkan hubungan yang berlawanan arah. Hatiti & Wahyuni (2021) juga melakukan penelitian di UIN Raden Intan prodi Islam pada 62 mahasiswa. Hasilnya menunjukkan *self-efficacy* memiliki hubungan signifikan yang negatif dengan *social loafing*, di mana adanya sumbangan efektif *self-efficacy* sejumlah 48% terhadap *social loafing*. Begitu pun dengan Titisemita (2021) meneliti 43 mahasiswa Universitas Putra Indonesia "YPTK" Padang dan mendapatkan hasil negatif yang sangat signifikan pada hubungan kedua variabel, di mana *self-efficacy* memberikan sumbangan sebesar 55% terhadap *social loafing*.

Penelitian yang dilakukan oleh Purba, dkk (2018), Hatiti, dkk (2021), Titisemita (2021) menjelaskan bahwa mahasiswa yang melakukan *social loafing* memberikan pengaruh pada anggota kelompok, tidak efisiennya pembelajaran kelompok, tidak berperan aktif, beberapa anggota mampu bekerja keras sementara yang lain melakukan sedikit usaha yang sebenarnya mampu dilakukan, merasa kontribusinya kurang dihargai, kurang giat mengerjakan tugas kelompok daripada tugas individual, mengandalkan anggota lainnya, persepsi adanya orang lain yang akan melakukan *loafing*.

Selanjutnya, Febriyanto (2019) meneliti 40 mahasiswa yang menggunakan cadar di Surabaya pada universitas umum mendapatkan hasil yang sama yaitu adanya signifikansi hubungan yang negatif pada kedua variabel tersebut. Sibarani (2020) juga melakukan penelitian pada 177 mahasiswa Psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan dan hasilnya, *self-efficacy* menunjukkan hubungan signifikan dengan *social loafing* pada mahasiswa terhadap variabel-variabel tersebut di atas. Pada penelitian ini ditemukan adanya kemampuan yang berbeda antara satu anggota dengan anggota lainnya dan tidak ada koordinasi dalam pembagian tugas. Kelompok yang tidak kohesif, di mana masuk dalam dimensi *immediacy gap*, juga menjadi penyebab munculnya *social loafing* seperti dalam penelitian Febriyanto (2019). Sibarani (2020) juga mengungkapkan adanya anggota yang diremehkan ketika hasil tugasnya dalam kelompok di evaluasi.

Hasil penelitian sebelumnya dan wawancara yang dilakukan pada penelitian ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Latane, dkk (dikutip dalam Riadi, 2018) bahwa terjadinya *social loafing* disebabkan oleh faktor atribusi dan kesetaraan. Mereka beranggapan bahwa teman-teman lainnya tidak memiliki kompetensi dan menganggap percuma berusaha terlalu giat dari teman-teman lainnya. Adanya pengaturan sasaran yang tidak maksimal membuat pelaku memiliki anggapan bahwa kelompoknya akan menyelesaikan tugas dengan mudah. Anggapan bahwa hasil yang didapatkan nanti tidak akan sesuai dengan usaha yang dikeluarkan karena berada dalam kelompok, pekerjaannya tidak ada yang mengevaluasi, kelompok yang tidak kohesif, persepsi bahwa setiap individu tidak akan mendapatkan *reward* yang sama dari hasil kerja setiap anggota, individu yang berasal dari budaya individualis, ia merasa cukup berusaha biasa-biasa saja karena beranggapan bahwa usaha anggota lainnya akan lebih tinggi, motivasi berprestasi yang rendah dan ukuran kelompok yang semakin besar sehingga kontribusi terbagi dengan anggota lainnya juga merupakan faktor penyebab terjadinya *social loafing*.

Individu yang berasal dari budaya individualis merasa lebih percaya diri dan yakin akan kemampuannya ketika mengerjakan tugas individual (Paramita, 2022). Keyakinan atau kepercayaan seseorang pada kemampuannya untuk berhasil dalam melakukan tugas disebut *self-efficacy*. Malcock & Mutlu (2018) mengatakan berdasarkan teori Bandura, faktor kunci

untuk berkontribusi dalam belajar adalah *self-efficacy* adalah gabungan antara kepercayaan pada diri sendiri dan kemandirian diri. *Self-efficacy* adalah bentuk keyakinan individu pada kesanggupannya menunjukkan arah tugas yang dapat membawa hasil serta mengambil suatu usaha yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan (Schunk, dikutip dalam Nauvalia, 2021). Bandura (dikutip dalam Syifa, 2022) dalam buku *Self Efficacy – The Exercise of Control* (1997), menyatakan bahwa alasan seorang individu berakhir dengan keberhasilan dan kegagalan, secara lebih lanjut dilihat dari keyakinan dirinya. Bandura menemukan bahwa *self-efficacy* memiliki peran utama pada seseorang dalam menghadapi tujuan, tugas, dan tantangan dengan sukses.

Mahasiswa yang bekerja sambil kuliah banyak ditemukan tidak hanya di negara berkembang saja, bahkan juga terdapat pada negara yang masuk dalam ekonomi mapan seperti di negara Inggris mahasiswa yang bekerja sambil kuliah didapatkan sebanyak 87%. Dari 77% dalam penelitian tersebut naik secara signifikan pada angka 59% di tahun 2014 yang menunjukkan semakin banyak yang berminat untuk bekerja sambil kuliah menurut BBC Indonesia, 2015 (dikutip dalam Fransiska, 2023). Urgensi peneliti menjadikan mahasiswa psikologi kelas karyawan sebagai responden karena bekerja sambil kuliah sehingga memiliki kecenderungan untuk melakukan *social loafing*. Bagi dosen, hasil dari penelitian ini sebagai masukan untuk dijadikan sebagai acuan bahan diskusi dalam memberikan evaluasi kepada anggota kelompok yang dibuat oleh sistem penilaian sehingga individu kelompok memiliki rasa tanggung jawab menyelesaikan tugasnya serta berperan aktif sebagai anggota kelompok dan bagi mahasiswa sebagai bahan informasi mengenai permasalahan *social loafing* dan di minimalisir dalam pengerjaan tugas kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *social loafing* dengan *self-efficacy* dalam pengerjaan tugas kelompok pada mahasiswa kelas karyawan.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah 312 mahasiswa aktif kelas karyawan fakultas Psikologi di Universitas X Jakarta Barat dengan pengambilan sampel menggunakan metode tabel Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan 5% sebanyak 161 sampel, di mana teknik sampling yang digunakan adalah *nonprobability purposive sampling* dengan kriteria mahasiswa aktif kelas karyawan yang pernah tergabung dalam tugas kelompok. Teknik pengumpulan data melalui kuesioner yang disebarkan melalui media *google form* yang menggunakan skala *Likert*.

Penelitian ini menggunakan alat ukur *social loafing* berdasarkan teori Latane dkk (1979) untuk mengukur *social loafing* dan alat ukur *self-efficacy* berdasarkan teori Bandura untuk mengukur *self-efficacy*. Kedua alat ukur ini di susun dan di adaptasi oleh Regina A.S. Purba tahun 2018. Uji validitas menggunakan validitas isi (*content validity*) dan analisis r tabel dengan taraf kesalahan 5% dengan nilai validitas *social loafing* 0.289 – 0.750 dan *self-efficacy* 0.399 – 0.742. Reliabilitas diukur dengan koefisien *Alpha Cronbach Metode* dengan nilai *social loafing* sebesar 0.844 dan *self-efficacy* sebesar 0.917. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan teknik analisis deskriptif, uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, uji linearitas, uji hipotesis Pearson dengan bantuan program *IBM SPSS* versi 26 *for windows.*

HASIL

Pada analisis deskriptif, mean pada *social loafing* dan *self-efficacy* memiliki nilai yang sama yaitu 50. Nilai minimum pada *social loafing* 36,59 lebih besar dari *self-efficacy* 22,66. Nilai minimum pada *social loafing* 72,42 lebih besar dari *self-efficacy* 68,62. Nilai range *social loafing* 35,82 lebih besar dari *self-efficacy* 45,97. Pada nilai standar deviasi *self-efficacy* 9,62973 lebih besar dari *social loafing* 9,30515

Tabel 1. Hasil Analisa Data Deskriptif *Social loafing* dan *Self-efficacy*

Variabel	N	Min	*Max*	*Range*	*Mean*	SD
Social loafing	161	36,59	72,42	35,82	50	9,30515
Self-efficacy	161	22,66	68,62	45,97	50	9,62973

Hasil kategorisasi dari *social loafing* dengan jumlah 161 responden, diketahui sebanyak 130 subjek (80,7%) memiliki kategorisasi *social loafing* yang rendah, kemudian sebanyak 31 subjek (19,3%) masuk dalam kategorisasi *social loafing* sedang, dan selanjutnya pada kategorisasi *social loafing* yang tinggi tidak terdapat subjek. Hasil kategorisasi dari *self-efficacy* dengan jumlah 161 responden, diketahui sebanyak 1 subjek (0,6%) memiliki kategorisasi *self-efficacy* yang rendah, kemudian sebanyak 55 subjek (34,2%) masuk dalam kategorisasi *self-efficacy* sedang, dan selanjutnya terdapat 105 subjek (65,2%) pada kategorisasi *self-efficacy* yang tinggi.

Pada uji normalitas, peneliti menggunakan Kolmogorov-Smirnov memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200 dan p = 0,200) untuk masing-masing variabel. Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa sebaran skor *social loafing* dan *self-efficacy* terdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji linearitas, *means square* dari *Deviation from Linearity* didapatkan 51,208 dengan nilai signifikan (p = 0,822) di mana nilai signifikan > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *social loafing* dengan *self-efficacy* berhubungan linear.

Hasil uji korelasi *Pearson* menemukan bahwa *social loafing* mempunyai hubungan cukup kuat yang signifikan dengan *self-efficacy*, r = – 0,638; n = 161; p = 0.000; *two-tailed* (hipotesis alternatif diterima). Arah hubungan kedua variabel adalah negatif (r < -1), sehingga dapat diartikan bahwa makin tinggi *social loafing*, makin rendah *self-efficacy*. Sebaliknya, makin tinggi *self-efficacy*, makin rendah *social loafing*.

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	*Perason Correlation*	*Sig. (2-tailed)*	N
Social loafing * *Self-efficacy*	- 0.638	0,000	161

Berdasarkan hasil uji korelasi antar dimensi pada tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat dimensi pada variabel *Self-efficacy* yang memiliki nilai dominan atau dapat dikatakan memiliki korelasi yang paling tinggi dibandingkan dengan dimensi lainnya terhadap dimensi pada variabel *Social loafing*. Pada dimensi *Generality* memiliki korelasi negatif terhadap dimensi *Dilution Effect* dengan nilai korelasi sebesar – 0,620 atau berkorelasi negatif. Dengan demikian

dapat disimpulkan berdasarkan hasil uji korelasi di atas, dengan semakin tinggi *Generality* dalam pengerjaan tugas kelompok pada mahasiswa kelas karyawan di Universitas X Jakarta Barat, maka semakin rendah *Dilution Effect*.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Antar Dimensi *Social loafing* dan *Self-efficacy*

	Social loafing					
Self-Efficacy	*Dilution Effect*	*Sig. (2-tailed)*	N	*Immediacy Gap*	*Sig. (2-tailed)*	N
Level	- 0.486	0.000	161	- 0.497	0.000	161
Strength	- 0.550	0.000	161	- 0.488	0.000	161
Generality	- 0.620	0.000	161	- 0.476	0.000	161

DISKUSI

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan *self-efficacy* dengan *social loafing tendency* dalam pengerjaan tugas kelompok pada mahasiswa kelas karyawan di Universitas X, Jakarta Barat. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya hubungan negatif yang signifikan antara variabel *self-efficacy* dengan variabel *social loafing tendency* dalam pengerjaan tugas kelompok pada mahasiswa kelas karyawan di Universitas X Jakarta Barat. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Purba dkk (2018) yang menunjukkan bahwa terdapat adanya hubungan negatif yang signifikan antara *social loafing* dengan *self-efficacy*. Demikian juga dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hatiti dkk (2021) yang menyatakan *self-efficacy* memiliki hubungan signifikan yang negatif dengan *social loafing*. Sama halnya dengan penelitian Febriyanto (2019) yang menunjukkan hubungan yang berbanding terbalik atau signifikansi hubungan yang negatif pada kedua variabel tersebut. Kesimpulan yang didapatkan berdasarkan dari hasil analisis data di atas, bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat *social loafing* pada individu adalah *self-efficacy*. Sejalan dengan penemuan dari peneliti Titisemita (2021) bahwa *self-efficacy* mempunyai hubungan pada kondisi *social loafing* seseorang dengan memberikan sumbangan efektif sebesar 55%, di mana semakin tinggi *self-efficacy* pada mahasiswa maka semakin rendah pula kecenderungan *social loafing* mahasiswa dan begitu pula sebaliknya. Selanjutnya, Sibarani (2020) juga melakukan penelitian yang menunjukkan hubungan signifikan antara *self-efficacy* dengan *social loafing*.

Temuan penelitian dalam pengerjaan tugas kelompok pada mahasiswa kelas karyawan di Universitas X, Jakarta Barat berdasarkan hasil dari uji kategorisasi, kondisi *social loafing* mahasiswa psikologi kelas karyawan dalam pengerjaan tugas kelompok berada pada kategori rendah dengan jumlah 130 responden sebesar 80,7% dan kondisi *self-efficacy* berada pada kategori tinggi dengan jumlah 105 responden sebesar 65,2%. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa psikologi kelas karyawan dapat memberikan kontribusi yang baik dalam pengerjaan tugas kelompok. Hal ini sejalan dengan temuan pada penelitian Febriyanto (2019) di mana *social loafing* berada pada kategori rendah dan *self-efficacy* masuk pada kategori tinggi. Setelah peneliti melakukan olah data, ditemukan hasil yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, Hatiti dkk (2021) dan Titisemita (2021) bahwa *social loafing* dan *self-efficacy* pada mahasiswa psikologi berada pada kategori sedang.

Berkaitan dengan hasil uji kategorisasi tersebut diatas, peneliti melakukan Analisa tambahan dengan mencari korelasi antar dimensi *social loafing* dan *self-efficacy.* Ditemukan bahwa dimensi *generality* pada variabel *self-efficacy* memiliki korelasi negatif terhadap dimensi *dilution effect* pada variabel *social loafing* sebesar 0.620. Semakin tinggi *generality* dalam pengerjaan tugas kelompok pada mahasiswa kelas karyawan di Universitas X Jakarta Barat, maka semakin rendah *dilution effect*. Menurut teori Bandura (dikutip dalam Adinda, 2022) *generality* menunjukkan mahasiswa yang dalam penyelesaian pekerjaannya mudah menguasai berbagai bidang sekaligus, maka akan diikuti dengan perilaku *social loafing* yang rendah. *Dilution effect*, pada dimensi ini menurut Latane dkk (1979) mahasiswa tersebut menyadari bahwa tiap anggota mendapatkan penghargaan atau merasa kontribusinya dalam kelompok memiliki arti. Berdasarkan hasil tersebut dapat diartikan bahwa mahasiswa Psikologi kelas karyawan dalam pengerjaan tugas kelompok di Universitas X Jakarta Barat memiliki tingkat *self-efficacy* yang baik atau dapat dikatakan memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi dalam pengerjaan tugas kelompok.

Dalam teori Bandura (1997), seseorang yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi membuatnya dapat menantang dirinya saat menghadapi tugas-tugas yang sulit dan dirinya termotivasi untuk mencapai keberhasilan. Mereka juga mampu mengembangkan minat lebih dalam di mana mereka berpartisipasi, pada minat dan aktivitasnya terbentuk komitmen yang lebih kuat, cepat pulih ketika mengalami keterpurukan dan kekecewaan, serta melihat tantangan sebagai tugas yang harus diselesaikan dengan sukses, yang dalam hal ini merupakan pengerjaan tugas kelompok. Di samping tingkat percaya diri, seseorang yang memiliki sikap mawas diri juga dianggap memiliki *self-efficacy* yang tinggi. Dengan merencanakan suatu tindakan, mereka menutupi kekurangan agar target yang telah ditentukan dapat diperoleh (Adinda, 2022).

Saran untuk penelitian selanjutnya agar dapat meneliti variabel yang banyak berpengaruh dan berkorelasi dengan variabel *social loafing.* Peneliti selanjutnya diharapkan mencari pengaruh antara *self-efficacy* terhadap *social loafing*, di mana saran ini bertujuan untuk menghasilkan penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya dan menghasilkan penemuan yang berbeda. Bagi mahasiswa psikologi kelas karyawan, peneliti menyarankan agar sebaiknya dapat meningkatkan faktor *generality* yaitu di mana mahasiswa memiliki kemampuan menguasai berbagai bidang sekaligus sehingga hal ini dapat meningkatkan *self-efficacy* pada diri mahasiswa menjadi lebih baik dan membuat perilaku *social loafing* menjadi rendah. Hal ini membuat proses pengerjaan tugas kelompok dapat berjalan dengan baik dan dapat meningkatkan prestasi akademik serta meningkatkan kualitas mahasiswa psikologi kelas karyawan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *social loafing* dengan *self-efficacy* pada mahasiswa psikologi kelas karyawan di Universitas X, Jakarta Barat. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti pada sejumlah 161 responden, telah diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan pada

variabel *social loafing* dengan variabel *self-efficacy* dengan nilai r = - 0,683 dan nilai *Sig*. 0,000 (p < 0,05). Arah hubungan kedua variabel adalah negatif (r < -1), yang dapat diartikan bahwa makin tinggi *social loafing*, makin rendah *self-efficacy*. Sebaliknya, makin tinggi *self-efficacy*, makin rendah *social loafing* pada individu tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dapat diterima, bahwa terdapat hubungan antara *social loafing* dengan *self-efficacy* dalam pengerjaan tugas kelompok pada mahasiswa kelas karyawan di Universitas X, Jakarta Barat. Dimensi *generality* pada variabel *self-efficacy* memiliki korelasi negatif terhadap dimensi *dilution effect* pada variabel *social loafing* sebesar 0.620. Semakin tinggi *generality* dalam pengerjaan tugas kelompok pada mahasiswa kelas karyawan di Universitas X Jakarta Barat, maka semakin rendah *dilution effect*. Begitu pun sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

Adinda (2022). Memahami Self Efficacy atau Efikasi Diri. *Gramedia Blog*. Retrieved from https://www.gramedia.com/best-seller/*self-efficacy*-efikasi-diri/

Aggarwal, P., & O'brien, C. L. (2008). *Social loafing* on group projects Structural antecedents and effect on student satisfaction. *Journal of Marketing Education, 30*(3), 255-264. http://dx.doi.org/10.1177/0273475308322283

Bandura, Albert. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: Freeman and Company.

Baron, Robert A & Byrne, Donn. (2004). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.

Febriyanto, M. (2019). Hubungan *self-efficacy* academic dengan *social loafing* pada mahasiswa bercadar di perguruan tinggi umum Surabaya. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri http://digilib.uinsa.ac.id/id/eprint/34018

Fransiska, A. R. (2023). Hubungan stres akademik dengan psychological well being mahasiswa psikologi kelas karyawan yang sedang Menyusun skripsi di Universitas S Jakarta Barat. *Skripsi*. Universitas Mercu Buana Jakarta.

Hatiti, K., & Wahyuni, C. (2021). Hubungan *self-efficacy* academic dengan *social loafing* pada kelompok belajar mahasiswa. *ANFUSINA: Journal of Psychology, 4*(2), 103–118. https://doi.org/10.24042/ajp.v4i2.13352

Karana, A. C., Lavienda, D,, Mahaswari, M. E. G., Rani, E., Prasetya, M. D., & Tedjawidjadja, D. (2023). Hubungan antara motivasi berprestasi dengan *social loafing* pada mahasiswa dalam tugas kelompok selama perkuliahan daring. *Jurnal Experientia, 11*(1), 31-42.

Latane, Williams, & Harkins. (1979). Many hands make light the work: The causes and consequences of social loafing. *Journal of Personality and Social Psychology, 37*(6), 822-832.

Luo, Z., Marnburg, E., Øgaard, T., & Okumus, F. (2021). Exploring antecedents of *social loafing* in students' group work: A mixed-methods approach. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport & Tourism Education, 28*(3):100314. http://dx.doi.org/10.1016/j.jhlste.2021.100314

Malcock, A., & Mutlu, A. K. (2018). Academic *self-efficacy* and academic procrastination: exploring the mediating role of academic motivation in turkish university students.

Universal Journal of Educational Research, *6*(10), 2087-2093. Doi:10.13189/ujer.2018.061005

Nauvalia, C. (2021). Faktor eksternal yang mempengaruhi academic *self-efficacy*: Sebuah tinjauan literatur. *Cognicia e-journal,* *9*(1):36-39. http://dx.doi.org/10.22219/cognicia.v9i1.14138

Paramita. (2022). *Social loafing*: berkurangnya kontribusi individu dalam kelompok. *Psikomedia*. Retrieved from https://psikomedia.net/*social loafing/*

Purba, R. A. S., & Eliana, R. (2018). Hubungan *self-efficacy* dan *social loafing* tendency pada mahasiswa. *Talenta Conference Series: LWSA Conference Series, 01*(2018), 258-263, https://doi.org/10.32734/lwsa.v1i1.173

Purwoko, S. A. (2023). *Social loafing*, sikap malas saat bekerja dalam kelompok. *Hellosehat*. Retrieved from https://hellosehat.com/mental/hubungan harmonis/social-loafing/

Riadi, Muchlisin. (2018). Kemalasan sosial (*Social loafing*). *KajianPustaka*. Retrieved from https://www.kajianpustaka.com/2018/05/kemalasan-sosial-social-loafing.html

Sibarani, E. L. (2020). *Hubungan antara self-efficacy dengan social loafing pada mahasiswa psikologi universitas HKBP Nommensen Medan*. https://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/5132

Syifa, Serafica Gischa. (2022). Apa itu Self Efficacy? *Kompas.com*. Retrieved from https://www.kompas.com/skola/read/2022/09/01/160000469/apa-itu-*self-efficacy*

Titisemita, A. (2021). Hubungan antara *self-efficacy* dengan *social loafing* mahasiswa fakultas psikologi universitas putra Indonesia "YPTK" Padang. *J0-DEST: Journal of demography, etnography, and social transformation. 1*(1). 45-54. https://doi.org/10.30631/demos.v1i1.1021

Utami, Anggreliani. (2021, 03 Desember). *Social loafing*: Gimana sih cara mengatasi malas kerja kelompok? *Satu Persen*. Retrieved from https://satupersen.net/blog/social-loafing-mengatasi-malas-kerja-kelompok

Williams, K. D., & Karau, S. J. (1991). *Social loafing* and social compensation: The effects of expectations of co-worker performance. *Journal of Personality and Social Psychology, 61*(4), 570–581. https://doi.org/10.1037/0022-35514.61.4.570